

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan adalah metode pendidikan jarak di mana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar Menurut Mustofa et al (2019) , Pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Alessandro, 2018), yang berarti bahwa implementasi pembelajaran dalam jaringan melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran dalam jaringan memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi menurut Pilkington (2018) tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara *online*. Namun kali ini penggunaan metode pembelajaran dalam jaringan menjadi salah satu jalan atau cara pemerintah agar sistem pendidikan Indonesia tidak terhenti akibat corona virus yang mewabah hampir diseluruhdunia , termasuk Indonesia.

Coronavirus (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia

(Zhou et al., 2020). Pandemi Covid-19 hingga saat ini juga belum dapat teratasi secara total meski vaksin sudah mulai berjalan karena belum sampai kepada sektor pendidikan baik bagi pengajar maupun peserta didik, oleh karena itu pendidikan pun masih tetap belajar secara *online* atau dengan kata lain secara *daring*. Pendidikan pun harus ikut bergerak sesuai dengan keadaan dan kondisi saat ini agar pembelajaran itu sendiri tidak terhenti dan para peserta didik tetap mendapatkan ilmu pengetahuan, namun pembelajaran *daring* ini juga memiliki banyak kelemahan nyatanya masih banyak peserta didik yang masih kurang memahami materi pembelajaran saat belajar tatap muka, begitu pula dengan keadaan sistem pendidikan saat ini bahkan banyak peserta didik yang sudah ketinggalan materi pembelajaran, atau kurang memahami pembelajaran yang disebabkan banyak faktor, misalnya tidak memiliki *gadget*, atau jaringan yang kurang mendukung, atau bahkan materi pembelajaran itu sendiri yang kurang dikemas dengan baik sehingga tidak tersampaikan dengan baik kepada para siswa, oleh karena itu diperlukan media yang mampu menjadi solusi dari kemasan materi yang kurang menarik tersebut.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebenarnya setiap guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar dalam setiap bidang studi pun secara implisit adalah guru bahasa juga. Salah satu tujuannya, disadari atau tidak adalah agar para siswa terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bidang studi tersebut. Apabila hal ini disadari, maka

dapatlah dimengerti betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Alat komunikasi lisan maupun tulisan inilah yang sangat berperan dalam bidang pendidikan yang di mana Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia. tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkebudayaan. pendidikan juga merupakan tonggak dari peradapan manusia, baik buruknya dirinya tergantung dari pendidikan yang telah dijalaninya. Berbicara juga merupakan alat komunikasi tatap muka yang sangat vital. Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan karirnya, di satu pihak, berbicara merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial dipihak lain, berbicara dapat pula bertindak sebagai suatu daya pemecah belah yang cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok sosial.

Demikianlah berbicara dapat membuahkan konstruktif maupun kutub deskriptif. Dengan kata lain, berbicara dapat mendatangkan damai, menumbuhkan cinta, dan dapat pula menimbulkan peran, menimbulkan baca, tergantung pada kondisi dan situasi, di sini kita lebih menitikberatkan pembicaraan pada segi konstruktifnya saja. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memposisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari sekolah dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pemberdayaan baca tulis. Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seperti pada Peribahasa Mulutmu adalah harimaumu yang akan mengerkah kepalamu, oleh sebab itu dengan menggunakan bahasa seseorang akan lancar mengorganisasikan ide-ide yang akan dikemukakan dengan baik melalui bicara. Salah satu contoh keterampilan berbicara adalah berpidato Henry Guntur Tarigan (2008:16).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara akan memiliki kemudahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain. Melalui keterampilan berbicara, semua pesan yang disampaikan akan mudah dipahami, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Salah satu bentuk penyajian informasi secara lisan yang sering digunakan dari dulu sampai sekarang adalah keterampilan berpidato. Arsjad dan Mukti (2016: 53) menjelaskan bahwa "Pidato merupakan suatu hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai". Seseorang yang mampu berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan

pendengar untuk menerima pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Faktor lain muncul dari kalangan guru yaitu mengenai kesulitan menggunakan pendekatan, metode, teknik, panduan pembelajaran berbicara yang tepat sasaran dan efektif bagi perkembangan kebahasaan siswa. Kemudian masalah lainnya ialah keterbatasan pada penggunaan media atau panduan pembelajaran yang menarik motivasi siswa untuk menjadikan berbicara di muka umum sebagai suatu kebiasaan, kebutuhan, dan bermanfaat secara praktis dalam kehidupannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya minat dan keterampilan berbicara khususnya berpidato di kalangan siswa.
2. Minimnya pengetahuan siswa mengenai keterampilan berpidato.
3. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide berpidato.
4. Siswa kesulitan dalam menyusun kerangka berpidato.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan pidato siswa melalui metode ektemporer. Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan adanya masalah, yaitu kesulitan dalam mengembangkan ide dari siswa kelas IX SMP

Nasrani 5 Medan itu sebabnya adanya penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Penggunaan Metode Ekstemporer dalam Pembelajaran Daring Terhadap Keterampilan Menyimak Teks Pidato Siswa Kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana terlihat dibawah ini.

1. Bagaimana Kemampuan Siswa Sebelum Menggunakan Metode Ekstemporer terhadap Keterampilan Menyimak Teks Pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan ?
2. Bagaimana Kemampuan Siswa Sesudah Menggunakan Metode Ekstemporer terhadap Keterampilan Menyimak Teks Pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan?
3. Bagaimana Pengaruh Penggunaan Metode Ekstemporer terhadap kemampuan menyimak teks pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kemampuan Siswa Sebelum Menggunakan Metode Ekstemporer terhadap Keterampilan Menyimak Teks Pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan.

2. Untuk Mengetahui Kemampuan Siswa Sesudah Menggunakan Metode Ekstemporer terhadap Keterampilan Menyimak Teks Pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan Medan.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Ekstemporer terhadap kemampuan menyimak Teks pidato Siswa kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan.

1.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan menjadi tolak ukur dan memperbaiki mutu pendidikan dan diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagiguru dalam memilih atau menggunakan metode yang menarik dalam mengajar.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa yang bermasalah dalam keterampilan berbicara khususnya berpidato sekaligus memberikan rasa percaya diri jika berbicara di depan umum.
 2. Bagi Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran berpidato dan menciptakan suasana belajar yangmenarik dan tidak membosankan.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode atau panduan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di muka umum khususnya dalam pembelajaran berpidato.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Pembelajaran Dalam Jaringan

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran *daring* adalah sistem pendidikan yang kini menjadi metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Mustofa et al (2019) Kemudian pembelajaran dalam jaringan memperoleh manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018). Sedangkan Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran *daring* sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan guna menghapus hambatan pembelajaran, dan sangat membantu sektor pendidikan dalam situasi maupun kondisi yang tidak memungkinkan untuk belajar secara langsung atau tatap muka.

2.2 Pengertian Menyimak

Untuk memahami keterampilan menyimak, terlebih dahulu perlu dipahami. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2017:3) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan telah di peroleh seorang anak bahkan sejak dalam kandungan ibu. Menurut Russell (Henry G. Tarigan, 2017: 28) bahwa Menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat tentang menyimak juga dijelaskan oleh Henry G. Tarigan (: 63) bahwa Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

Banyak pihak menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling penting diantara keterampilan lain melalui aktivitas ini siswa bias memperoleh kosakata dan gramatika, disamping tentunya pengucapan yang baik. Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang harus dikatakan. Konsekuensinya, selain terlibat dalam

aktivitas-aktivitas interaksional, pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan menyimak anak adalah menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna. Kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi dapat juga diiringi dengan gerakan. Keterampilan menyimak anak adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung di dalam cerita.

2.2.1 Tujuan Menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan ini adalah alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang disebut tujuan menyimak. Menurut Ice Sutari, Iyo Mulyono, dan Sukandi (2016: 22-26), tujuan menyimak dapat dibagi sebagai berikut:

a. Mendapatkan fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2016) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta meliputi: melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan Menyimak adalah mendapatkan fakta menganalisis fakta mendapatkan inspirasi menghibur diri. Tujuan Menyimak dalam penelitian ini adalah mendapatkan fakta dan cerita, selanjutnya dapat di sampaikan inspirasi tema cerita yang di sampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan menyimak adalah mendapatkan fakta, menganalisis fakta tujuan menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak fakta dari cerita selanjutnya dapat dijadikan inspirasi dari tema cerita yang disampaikan.

2.2.2 Jenis-jenis Menyimak

Menurut Dawson dalam Tarigan, jenis menyimak dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa. Dalam prosesnya di sekolah tidak perlu langsung di bawah bimbingan guru. Pelaksanaannya tidak terlalu dituntut untuk memahami isi bahan simakan. Bahan simakan perlu dipahami secara sepintas, umum, garis besarnya saja atau butir-butir yang penting saja.

Jenis menyimak ekstensif dapat dibagi empat:

- a. Menyimak sekunder : yaitu sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu.

- b. Menyimak estetik : dalam menyimak estetik penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku.
 - c. Menyimak pasif : menyimak pasif merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan teliti.
 - d. Menyimak sosial : menyimak ini berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.
2. Menyimak intensif
- Menyimak untuk jenis ini bahan-bahan yang disimak harus dipahami serta dirinci, diteliti dan lebih mendalam. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan, bimbingan dari guru.
1. Adapun yang tergolong menyimak intensif ada lima yaitu:
 - a. Menyimak kritis : menyimak dengan cara ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara.
 - b. Menyimak konsentratif : menyimak konsentratif merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan

konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik.

- c. Menyimak kreatif : menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu.
- d. Menyimak interogatif : menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak.
- e. Menyimak eksploratori : menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak dengan tujuan menemukan ; (1) Hal-hal baru yang menarik , (2) Informasi tambahan mengenai suatu topik dan (3) Isu, pergunjungan atau buah bibir yang menarik

2.2.3 Tahap-tahap Menyimak

Strickland dan Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 2017: 31-32) menyatakan, dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G. Strickland menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;

- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selinganperhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
- c. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- d. Menyimak sarapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorbsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
- g. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;
- h. Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
- i. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

2.2.4 Proses Menyimak

Proses Menyimak Logan dan Loban (dalam Henry Guntur Tarigan, 2017: 63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- a. Tahap Mendengar; Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
- d. Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- e. Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerimagagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

2.3 Pengertian Metode Berpidato

Pidato salah satu materi dalam *Bahasa Indonesia*, yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi, pidato merupakan salah satu cara berbeda berkomunikasi.

Kemampuan berpidato perlu dimiliki oleh seseorang, terutama yang menggeluti profesi tertentu. Tidak hanya sekedar ucapan, lebih dari itu pidato merupakan seni berbicara.

Menurut Kent Bach, Pidato merupakan kinerja dari beberapa tindakan sekaligus, dibedakan oleh berbagai aspek niat: ada tindakan dimana pembicara mengatakan sesuatu, tujuan dari menyampaikan sesuatu itu seperti meminta atau memberikan janji, dan bagaimana seseorang mencoba mempengaruhi audiensnya.

Menurut Arsjad, pidato adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan serta menanamkan berbagai gagasan entah itu pikiran, informasi atau pandangan dari pembicara kepada orang banyak dan memiliki tujuan agar pendengar yakin terhadap gagasan yang telah disampaikan

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Berpidato adalah kegiatan berbicara di depan umum, yang menggunakan susunan kata dan bahasa yang menarik untuk menyampaikan tujuan tertentu.

2.3.1 Teknik Berpidato

Dalam menyampaikan pidato, ada beberapa metode yang dapat kita pilih sesuai dengan kebutuhan. Ada empat *metode pidato*, yaitu :

- a. Metode Impromptu

Yaitu pidato yang dilakukan dengan tanpa persiapan sama sekali. Pidato ini biasanya dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman, serta memiliki wawasan yang luas, sehingga bisa dengan mudah menyampaikan gagasannya walaupun tanpa persiapan.

c. Metode Ekstemporan

Yaitu metode pidato yang dilakukan dengan mempersiapkan kerangka/ garis besar materi yang akan disampaikan.

d. Metode Naskah

Pidato yang disampaikan dengan mempersiapkan naskah terlebih dahulu, metode ini biasanya disampaikan dalam acara resmi, seperti acara kenegaraan, dan sebagainya.

e. Metode Memoriter (hafalan)

Yaitu metode pidato yang disampaikan dengan cara menghafalkan naskah yang telah dibuat sebelumnya.

2.3.2 Tujuan Berpidato

Menurut Tarigan (217:16), Pidato memiliki 4 tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Menyampaikan Informasi (informative), yaitu pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar, Contoh pidato penyuluhan acara pemakaian kompor gas.
2. Meyakinkan dan memengaruhi sikap pendengar (persuasive), yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal, Contoh pidato calon legislative.

3. Menghibur pendengar (rekreatif), yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar, Contoh Pidato di posko bencana
4. Menekankan aspek-aspek pendidikan (educative), yaitu pidato yang berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan, Contoh Pidato keagamaan.

2.1.2.3 Bagian-bagian Pidato

Isi pidato dibagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan bagian dari pidato yang berisikan tentang salam pembuka, rasa syukur, memberikan sapaan pada pendengar, menyampaikan tujuan pidato, dan menegaskan konteks dalam pertemuan atau acara.
2. Merupakan bagian dari pidato yang menguraikan tentang pokok – pokok permasalahan yang disesuaikan dengan topik pidato. Selain itu, untuk menguraikan hal – hal yang telah direncanakan atau hal – hal yang ingin disampaikan.
3. Merupakan bagian dari pidato yang berisikan tentang imbauan, ajakan, kesimpulan, ucapan terima kasih dan permohonan maaf, dan salam penutup.

Ketiga bagian tersebut harus ada dalam pidato yang akan dilakukan di depan khalayak umum. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus dikuasai oleh seseorang yang melakukan kegiatan pidato. Hal – hal tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Memahami latar belakang dari pendengar pada umumnya.
2. Menguasai isi dari pidato yang disampaikan.

3. Orang yang berpidato mampu mengungkapkan pikirannya secara lisan dengan lancar.
4. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas, berkaitan dengan topik pidato.
5. Mampu mengatur suara dengan menggunakan lafal, intonasi, jeda, volume, dan artikulasi yang baik.
6. Orang yang berpidato harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan pendengar atau komunikatif.
7. Orang yang berpidato perlu memiliki keberanian untuk tampil di depan umum. Tanpa keberanian, tujuan dari pidato yang disampaikan, tidak akan dapat terealisasikan.
8. Belajar untuk menghayati suasana dan audien yang akan dihadapi, ketika menyampaikan pidato.

Tidak lengkap rasanya, memahami bagian dari pidato, tanpa mempelajari jenis – jenis dari pidato. Sehingga kita dapat menentukan jenis pidato yang akan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2.3.3 Jenis-jenis Pidato

Pidato memiliki berbagai jenis. Jenis – jenis dalam pidato, Menurut Hendrikus (2017:48), terdapat empat jenis pidato yaitu sebagai berikut:

a. Pidato Bidang Politik

Tujuan umum pidato politik pada umumnya bukan megajar, tetapi membakar semangat. Seorang pembicara politik yang baik harus sanggup membimbing massa untuk mengambil keputusan , meskipun hanya dengan menggunakan kata-kata.

b. Pidato Kesempatan Khusus

Suasana Pertemuan semacam ini pada umumnya akrab, sebab para peserta sudah saling mengenal. Bentuk pidato dibawakan biasanya disebut kata sambutan, lamanya antara 3-5 menit. Pidato ini lebih diarahkan untuk menggerakkan hati pendengar.

c. Pidato Kesempatan Resmi

Pidato ini tergolong dalam suasana resmi yang berdurasi singkat meskipun disampaikan secara bebas.

d. Pidato Pertemuan Informatif

Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh ilmiah, objektif, dan rasional.

2.3 Pengertian Metode Ekstempor

Ambarwati (2016:24) mengatakan metode ekstemporan merupakan gaya terbaik bagi sebagian besar presentasi publik karena memanfaatkan aspek terbaik dari ketiga metode lainnya, dengan menyeimbangkan kelemahan semuanya. Latihan adalah syarat untuk pidato ekstemporan. Setelah pidato diriset dan disusun, pembicara bisa melatih pidato, pertama dengan uraian dan kemudian hanya dengan kartu-kartu.

1.6 Kerangka Konseptual

Metode ekstemporer masih kurang diminati oleh siswa. Siswa kurang tertarik dalam berpidato karena kurang mampu menentukan topik serta memaparkan pendapat. Adapun kendala lain yang dapat menjadi faktor siswa kurang minat dalam menyimak, yaitu terkait dengan siswa, guru, metode, dan

media yang digunakan sat proses pembelajaran. Dalam mengajarkan metode ekstemporer memerlukan media pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa teransang untuk lebih aktif dalam menyimak.

Untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang dialami siswa dalam berpidato dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Media yang tepat, kreatif dan menarik bagi siswa adalah menggunakan media audio dimana siswa akan semakin mudah untuk menyimak apa yang di bicarakan dalam media tersebut. Oleh karena itu siswa akan tertarik dan tergiring untuk menyimak dengan mengaplikasikan media pembelajaran audio.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran audio ini diharapkan dapat mempermudah siswa akan berfikir secara kritis memaparkan pendapatnya serta mampu mempertahankan pemikiran atau pendapatnya berdasarkan bukti ataupun fakta-fakta yang mendukung pendapatnya tersebut dengan mendengarkan pidato melalui audio yang diputar.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif (Sugiono, 2012:66). Adapun hipotesis penelitian adalah Terdapat pengaruh Metode Pembelajaran Ekstemporer terhadap kemampuan siswa menyimak Pidato kelas IX SMP Swasta Nasrani 3 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Ekstemporer terhadap kemampuan siswa menyimak teks Pidato kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan .

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Ekstemporer terhadap kemampuan siswa menyimak teks Pidato kelasIX SMP Swasta Nasrani 5 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan Metode *True Eksperimen* dan menggunakan desain kelas *one group*, metode pemilihan kelas menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena meneliti adalah menarik data yang teliti/akurat. Masalah yang diidentifikasi dan dibatasi, oleh karena itu ada masalah yang dirumuskan, rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Pernyataan tersebut akan menjadi pemandu bagi peneliti selanjutnya. Rumusan masalah dan penelitian ini akan dijawab dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono 2019: 31) Untuk itu selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis diserahkan untuk menjadi jawaban pada rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif juga inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat juga disebut parametris. Sampel yang digunakan diambil secara random karena peneliti menggunakan statistic inferensial. (Sugiyono 2019:31).

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah, dan hasil penelitian ini diberikan pembahasan dan diberi kesimpulan, kesimpulan pun tidak dapat dibuat lari dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh karena itu jika rumusan masalah ada tiga dalam penelitian ini maka kesimpulan pun nantinya ada lima maka dapat disebut masalah sudah dapat dipecahkan.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP Swasta Nasrani 5 Medan kelas XI satu melalu daring, Semester Tahun ajaran 2020/2021. Waktu penelitian di Jl.Turi Ujung No.108, Sudirejo 1, Kecamatan Medan Kota 20226 Provinsi Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian *pretest dan posttest* dibutuhkan penentuan waktu guna mencapai hasil penelitian yang optimal, maka dari itu waktu yang dilakukan pada penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel merupakan jumlah objek yang akan diteliti. Jumlah objek ini yang akan menjadi data peneliti dalam melaksanakan penelitian.

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2019 : 80)“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.

Penelitian membutuhkan populasi , maka yang menjadi populasi penelitian ialah seluruh siswa kela IX SMP Nasrani 5 Medan yang terdiri dari:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	IX-A	30 siswa
2.	IX-B	30 siswa
3.	IX-C	35 siswa

	Jumlah	95 siswa
--	---------------	-----------------

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan perwakilan dari jumlah populasi yang hasilnya dapat dilihat dari gejala yang diamati dalam penelitian. Sugiyono (2016:118) menyatakan bahwa “ Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2016:174).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Cluster random Sampling*. *Cluster random Sampling* adalah suatu jenis teknik *sampling* dimana seorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah yang disebut sebagai *cluster*. Dari beberapa *cluster* ini diambil beberapa sampel yang dipilih secara random atau acak.. Oleh karena itu, siswa yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian ini hanya satu kelas saja.

1. Menulis nama-nama kelas IX -A sampai IX-C pada selembar kertas.
2. Setelah itu, kertas yang telah beisikan nama-nama kelas gulungan dimasukkan dalam suatu tabung.
3. Selanjutnya, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dan golongan kertas yang pertama jatuh dari tabung akan dijadikan sampel dalam penelitian ini

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka akan didapatkan satu kelas yang berjumlah 30 orang sebagai sampel yang mewakili kelas IX SMP Swasta Nasrani 5 Medan, yaitu kelas IXA.

3.4 Variabel Penelitian

Sugiyono (2019:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, jadi variabel merupakan suatu yang

bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (X) Sugiyono (2019:61) menyatakan bahwa variabel bebas (*independent variable*) merupakan Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode ekstemporer..

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) Sugiyono (2019:61) menyatakan bahwa variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah keterampilan menyimak siswa..

3.5 Desain Eksperimen

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Arikunto (2016:124) mengatakan bahwa *One Group Pretest Posttest Design* merupakan desain eksperimen yang dilaksanakan dalam satu kelompok saja, tanpa kelompok pembandingan.

Desain dalam penelitian ini memberikan perlakuan yang sama terhadap setiap subjek tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Siswa yang menjadi subjek sampel akan mendapat hal yang sama sebanyak dua kali yaitu tes awal (*pretest*) sebelum menggunakan metode ekstemporer (*posttest*). Dengan demikian hasil perlakuan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tabel 3.2 Desain Penelitian

No.	Kelas	Pre test	Perlakuan	Post test
-----	-------	----------	-----------	-----------

1.	Eksperimen	O1	X	O2
----	------------	----	---	----

Keterangan :

O1:Nilai *Pretest* sebelum diberi perlakuan

X: Metode Ekstemporer

O2:Nilai *Posttest* setelah diberikan perlakuan

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah- langkah jalannya eksperimen akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Jalanya Eksperimen

NO	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA	WAKTU
PERTEMUAN PERTAMA (80 MENIT)			
1.	Memberi salam kepada siswa melalui forum baru dalam <i>google classroom</i> .	Siswa menjawab salam dari guru melalui kolom komentar.	5 menit
2.	Guru mengabsen siswa dan memberikan motivasi melalui forum <i>gogle clasroom</i>	Siswa mengisi absensi di forum kelas.	5 Menit
3.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang harus dikuasai oleh siswa.	Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru, agar dapat memahami pelajaran yang akan disampaikan.	15 menit
4.	Kegiatan inti : Memberikan tugas <i>Pretest</i> kepada siswa	Siswa mengerjakan tugas <i>Pretest</i> sesuai dengan tema yang dibagikan oleh guru	50 menit
5.	Kegitan Penutup: Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil <i>Pretest</i>	Siswa mengumpulkan tugas <i>Pretest</i> ke forum kelas.	5 menit

	,kemudian menutup		
PERTEMUAN KE DUA (80 MENIT)			
1.	Memberi salam kepada siswa melalui forum baru pada google classroom	Siswa menjawab melalui kolom komentar pada <i>google classroom</i> .	5 menit
2	Memberikan Teks pidato kepada siswa yang berjudul Hari Guru	Siswa Menyimak Pidato	15 meit
3	Kegiatan inti : Memberikan tugas <i>Posttest</i> kepada siswa	Siswa mengerjakan tugas <i>Posttest</i> sesuai dengan tema yang dibagikan oleh guru	50 menit
4	Kegitan Penutup: Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil <i>Posttest</i> ,kemudian menutup	Siswa mengumpulkan tugas <i>Posttest</i> ke forum kelas	5 menit

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan instrumen yang memiliki karakter berguna bagi menangkap data dalam penelitian. Instrumen ini dipakai untuk mendapat sebuah data dan menaksir kecakapan yang ada pada siswa beralaskan nilai yang diperoleh dari objek penelitian. Instrumen penelitian merupakan perlengkapan yang dipakai peneliti untuk menggabung data supaya pencaharian lebih gampang dan hasilnya baik. menggakkkbung data memiliki arti lebih cekatan, tidak ada kurang dan memiliki aturan sehingga mudah mengolah sebuah data yang diperoleh (Arikunto, 2016:92).

Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan peneliti dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan *pre-test dan post-test* siswa yaitu 3 soal

uraian . Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks pidato adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Menyimak

No.	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Kesesuaian Tabel Judul dan Isi Pidato	Sangat mampu menuliskan tema pidato sesuai dengan judul pidato yang diberikan	5
		Mampu menuliskan tema pidato sesuai dengan judul pidato yang diberikan	4
		Cukup mampu menuliskan tema pidato sesuai dengan judul pidato yang diberikan	3
		Kurang mampu menuliskan tema pidato sesuai dengan judul pidato yang diberikan	2
		Tidak mampu menuliskan tema pidato sesuai dengan judul pidato yang diberikan	1

2.	Sistematika Penyampaian Pidato Pembuka, Isi	Sangat mampu menyimak pidato dengan tata urutan pembukaan, isi yang harus dibawakan dengan tepat	5
		Mampu menyimak pidato dengan tata urutan pembukaan, isi dan penutup yang harus dibawakan dengan tepat	4
		Cukup menyimak pidato dengan tata urutan pembukaan, isi yang harus dibawakan dengan tepat	3
		Kurang mampu menyimak pidato dengan tata urutan pembukaan, isi yang harus dibawakan dengan tepat	2
		Tidak mampu menyimak pidato dengan tata urutan pembukaan, isi yang harus dibawakan dengan tepat	1
3.	Bahasa Yang Bagus	Sangat mampu menyimak bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh audience / pemirsa serta komunikatif.	5
		Mampu menyimak bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh audience / pemirsa serta komunikatif.	4
		Cukup mampu menyimak bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh audience / pemirsa serta komunikatif.	3
		Kurang mampu menyimak bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh audience / pemirsa serta komunikatif.	2
		Tidak mampu menyimak bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh audience / pemirsa serta komunikatif.	1
4.	Vokal / Artikulasi / Intonasi	Sangat mampu menyimak Intonasi yang tepat untuk suara pelan dan suara keras sesuai	5

		dengan isi untuk menghidupkan suasana saat berpidato	
		Mampu menyimak Intonasi yang tepat untuk suara pelan dan suara keras sesuai dengan isi untuk menghidupkan suasana saat berpidato	4
		Cukup mampu menyimak Intonasi yang tepat untuk suara pelan dan suara keras sesuai dengan isi untuk menghidupkan suasana saat berpidato	3
		Kurang mampu menyimak Intonasi yang tepat untuk suara pelan dan suara keras sesuai dengan isi untuk menghidupkan suasana saat berpidato	2
		Tidak mampu menyimak Intonasi yang tepat untuk suara pelan dan suara keras sesuai dengan isi untuk menghidupkan suasana saat berpidato	1
5.	Kesimpulan Penutup	Sangat mampu menyimak penutup pidato dengan tata urutan yang harus dibawakan dengan tepat	5
		Mampu menyimak penutup pidato dengan tata urutan yang harus dibawakan dengan tepat	4
		Cukup mampu menyimak penutup pidato dengan tata urutan yang harus dibawakan dengan tepat	3
		Kurang mampu menyimak penutup pidato dengan tata urutan yang harus dibawakan dengan tepat	2
		Tidak mampu menyimak penutup pidato dengan tata urutan yang harus dibawakan dengan tepat	1

Tabel 3.5 Kategori Penilaian Keterampilan Menyimak Pidato

No.	Skor Rata-rata	Kategori
1.	5	BS (Baik Sekali)
2.	4	B (Baik)
3.	3	C (Cukup)
4.	2	K (Kurang)
5.	1	KS (Kurang Sekali)

3.6.3 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam tiga siklus ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan media audio jenis rekaman untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Kegiatan pembelajaran ini terdiri tiga pokok kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Berikut akan dijabarkan ketiga kegiatan tersebut di setiap siklusnya.

3.6.3.1 Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyediakan bahan pembelajaran
2. Proses belajar di rumah dilakukan menggunakan berbagai alternatif media online/daring:(1)Whatsapp Group, (2)Rumah Belajar Kemendikbud, (3) Email, (4) Google Class room, (5) Zoom.
3. Siswa mempelajari materi mata pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran daring.
5. Guru memberikan penjelasan jika ada pertanyaan dari siswa dan juga membuat umpan balik atas pembelajaran online yang telah dilakukan

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugyono (2016:243) teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kuantitatif, dikatakan sebagai data kuantitatif karena gambaran datanya menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi yaitu hasil kerja siswa.

Ada beberapa langkah yang akan dilakukakan untuk mentabulasi skor *pretest*, mentabulasi skor *posttest*. Mencari mean variabel hasil *pretest*, mencari mean hasil *posttest*, mencari standart deviasi variabel hasil *pretest*, mencari standart deviasi variabel hasil *posttest*, mencari standart eror variabel hasil *pretest*, mencari standart eror variabel hasil *posttest* . melakukan uji normalitas dan melakukan uji homogenitas.

Setelah terkumpul maka akan dilakukan analisis guna mencapai hasil yang maksimal. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan lagkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun data *pretest* dan *pottest* dalam bentuk tabel
2. Menghitung Rata-rata , Standar Deviasi dan Standart Error

Untuk menghitung rata-rata mean dan standart deviasi kelas digunakan rumus berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata Variabel

$\sum Fx^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X

N = Jumlah sampel

(Anas Sudijono,2019:85)

- b. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum Fx^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan dengan variabel x

N = Jumlah sampel

(Anas Sudijono, 2019:159)

- C. Standart Error

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan:

SE_{MX} = Besarnya kesalahan mean sampel X

SD_X = Standart Deviasi dari sampel yang diteliti

N = Banyak subyek yang diteliti

I = Bilangan konstan

(Anas Sudijono, 2019:282)

3. Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah
 $J = X_{\max} - X_{\min}$
- Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$
 (sudjana, 2005:47)
- Penentuan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut: $i = \frac{j}{k}$
- Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji iliefors menurut Sudjana (2019:466), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Menyusun skor siswa dari skor terendah sampai ke skor yang tertinggi
- Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{S}$$

Keterangan:

Z_i : bilangan baku

x_i : tanda kelas

\bar{x} : nilai rata-rata

S : simpangan baku

3. Untuk kemudian bilangan baku daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
4. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi itu dinyatakan oleh $S(Z_i)$, Maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

5. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlak yang tersebar dinyatakan dengan L_0 .

Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar Liliofors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian :

- a. Jika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal
 - b. Jika $L_0 > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal
6. Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas
- Untuk menyajikan distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut Menurut Sudjana (2016 : 47) yaitu;
- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah
 - b. Penentuan banyak kelas interval digunakan aturan Sturges, yaitu $k=1 + 3,3 \log n$
 - c. Penentuan panjang kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2016:249-250})$$

Keterangan:

S_1^2 = Varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria Pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama.

3.7.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut:

$$T_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{1-2}}$$

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \quad (\text{Anas Sudijono, 2019:282-285})$$

Keterangan:

T_0 : t_{hitung}

M_1 : Mean kelompok *posttest*

M_2 : Mean kelompok *pretest*

$SE_{M_1-M_2}$: Standar error perbedaan kedua

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa:

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0